



PEMBELAJARAN BERBASIS KONSTRUKTIVISME : STRATEGI EFEKTIF UNTUK KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA

Ahmad Ruslan¹, Ludia², Marsha Atika Putri³,

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu

Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

ruslan@uhamka.ac.id¹, luludiyah03@gmail.com², putrimarshaatika@gmail.com^{3*}

Abstract

This article seeks to provide an overview of a learning process approach using Culturally Responsive Teaching (CRT) techniques, which successfully enhances students' thinking comprehension through constructivism-based learning. It discusses how the application of CRT not only builds an inclusive learning environment that respects cultural differences, but also motivates students to fully participate in their education. Teachers can increase students' motivation to improve their critical and creative thinking skills by using their cultural background to create more interesting and relevant activities.

Keywords: *Constructivism, Culturally Responsive Teaching, Critical Thinking Skill*

Abstrak

Artikel ini berusaha memberikan gambaran umum tentang pendekatan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik Pengajaran Responsif Budaya (CRT), yang berhasil meningkatkan pemahaman berpikir siswa melalui pembelajaran berbasis konstruktivisme. Dalam tulisan ini, dibahas bagaimana penerapan CRT tidak hanya membangun lingkungan belajar yang inklusif serta menghargai perbedaan budaya, tetapi juga memotivasi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan mereka. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menggunakan latar belakang budaya mereka untuk menciptakan kegiatan yang lebih menarik dan relevan.

Kata kunci: Konstruktivisme, Pengajaran Responsif Budaya, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, agar siswa tetap tertarik, guru harus inovatif dalam pendekatan mereka dalam mengajar dan menciptakan kegiatan belajar yang bermanfaat bagi mereka. Menurut Profil Pelajar Pancasila, pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme merupakan alat yang efektif untuk mengembangkan pemahaman berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis konstruktivisme dengan pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) adalah penggunaan strategi pembelajaran untuk belajar melalui keragaman budaya dan lingkungan siswa.

Pendekatan yang berfokus pada keberagaman budaya siswa menjadikan pembelajaran lebih semarak karena sesuai dengan pengalaman pribadi siswa. Banyaknya model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajarannya

mengharuskan guru mengembangkan desain pembelajaran lebih dalam. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme menitikberatkan pada bagaimana siswa membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan mereka.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian literatur review mencakup berbagai sumber literatur seperti jurnal dan buku yang berkaitan dengan pembelajaran konstruktivisme. Tentu saja penulisan artikel ini dibuat dengan mengklasifikasikan dan memilih literatur, karena kami memperoleh data yang diperlukan untuk teks ini dari berbagai sumber di perpustakaan buku, kamus, jurnal, dokumen, esai, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis konstruktivisme mempercayai bahwa siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan kontekstual didasarkan pada konstruktivisme sebagai kerangka berpikirnya. Dengan kata lain, pengetahuan tidak didasarkan pada serangkaian fakta, ide, atau aturan yang mudah diingat (Fitri, 2020). Siswa perlu menggunakan pengalaman dunia nyata untuk membangun pengetahuan ini dan memberikannya konteks.

Siswa harus mendapatkan pengetahuan dan memberikan konteks dengan mendapatkan pengalaman langsung dalam situasi dunia nyata. Mereka harus terbiasa dengan proses pemecahan masalah serta menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan membangun pengetahuan secara mandiri, siswa dapat memberikan makna yang lebih dalam melalui pengalaman nyata, untuk mengatasi masalah dan menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

Hubungan Konstruktivisme dengan Berpikir Kritis

"Konstruktif" artinya menciptakan, memperbaiki, atau membentuk, sedangkan "isme" berarti paham atau aliran. Konstruktivisme adalah perspektif yang menekankan gagasan pengetahuan sebagai hasil dari upaya yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Dalam pandangan konstruktivisme mengenai pembelajaran, ketika guru membantu siswa mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, siswa juga diberikan kesempatan untuk secara aktif menerapkan strategi belajar yang mereka pilih sendiri. (Fitri, 2020)

Implikasi teori pembelajaran konstruktivisme di sekolah dasar dapat digambarkan sebagai model pembelajaran yang berfokus pada siswa, yaitu model pembelajaran yang menganggap siswa sebagai individu aktif yang dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Fungsi utama model pembelajaran konstruktivis adalah untuk mendukung proses pembelajaran efektif guru.

Berpikir kritis dalam pendekatan konstruktivisme melibatkan kemampuan untuk melihat lebih dari sekadar informasi yang disajikan; siswa diajak untuk membandingkan antara informasi yang sesuai dan tidak sesuai, serta mengembangkan kemampuan untuk

menjadi pemikir mandiri. Proses ini mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam, mencari solusi alternatif, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum sampai pada kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis konstruktivisme tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi, tetapi juga melatih siswa agar berpikir secara kritis dan kreatif. (Rahmawati et al., 2020)

Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching

Adapun prinsip penting dalam pembelajaran konstruktivisme adalah bahwa belajar merupakan proses interaksi antara pengetahuan yang sudah ada dan pengetahuan baru. Dengan pendekatan CRT, guru dapat memfasilitasi diskusi yang mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan materi pelajaran. Misalnya, saat membahas topik tertentu, guru dapat meminta siswa untuk berbagi cerita atau pengalaman yang relevan dari budaya mereka. Ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa selain pemahaman mereka, tentang bagaimana pengetahuan baru dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Prinsip lain dari konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran bersifat sosial dengan pendekatan CRT, kolaborasi antar siswa sangat ditekankan. Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif memungkinkan siswa untuk saling belajar dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Melalui interaksi ini, siswa dapat mengeksplorasi berbagai perspektif budaya, sehingga memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung.

Selain itu, pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya konteks situasional dalam proses belajar. Dengan CRT, materi pelajaran diberikan dengan konteks yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat mempelajari konsep matematika, guru dapat menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang akrab bagi siswa berdasarkan budaya mereka. Pendekatan ini membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari dapat diterapkan secara praktis, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Akhirnya, refleksi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dalam pendekatan konstruktivisme. Dalam konteks

CRT, siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka serta bagaimana pengalaman tersebut terhubung dengan identitas budaya mereka.

Pembelajaran Kolaboratif dengan Pendekatan Culturally Respsive Teaching

Pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan CRT sangat berkaitan satu sama lain, sebab mendorong siswa agar bekerja sama berbentuk kelompok, berbagi ide, dan saling mendukung dalam memahami materi pelajaran. Dengan berinteraksi secara aktif, siswa tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman berpikir kritis. Pendekatan tersebut membuat siswa untuk belajar dari perspektif teman sebaya, memperkaya pengalaman belajar mereka, dan membangun pengetahuan secara lebih mendalam. Selain itu, lingkungan belajar yang kolaboratif dapat membuat suasana pembelajaran yang baik dan ramah, dimana setiap siswa dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. (Nurhasanah, 2023)

Adapun contoh nya yaitu jika peserta didik membuat teks deskriptif dalam mata pelajaran bahasa indonesia peserta didik yang tinggal di wilayah pedesaan tidak akan relevan dengan peserta didik yang tinggal di wilayah perkotaan dengan gedung-gedung tinggi yang menjulang, sebab peserta didik yang ada di wilayah pedesaan lebih akrab dengan aktivitas pertanian, tradisi lokal dan lingkungan alam.

Sedangkan, peserta didik di perkotaan akan lebih familiar dengan teknologi modern dengan kehidupan kota yang dinamis dan budaya urban. Oleh sebab itu, pembelajaran yang digunakan harus berdiferensiasi dengan latar belakang peserta didik. Dengan memahami konsep konstruktivisme dengan pendekatan CRT maka guru dapat dengan mudah merancang pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual sesuai latar belakang peserta didik, sehingga keduanya dapat terlibat dengan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya pembelajaran kolaboratif peserta didik dengan pendekatan CRT membuat peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasinya dengan baik, seperti dengan mengajukan pertanyaan merupakan cara efektif untuk mencapai hal tersebut.

Dengan mengajukan pertanyaan, individu tidak hanya menunjukkan minat terhadap topik yang dibahas, tetapi juga mendorong dialog yang lebih mendalam. Pertanyaan yang tepat dapat membuka peluang untuk eksplorasi ide-ide baru,

memperjelas pemahaman, dan memfasilitasi diskusi yang konstruktif. mendengarkan pendapat orang lain. (Taher, 2023)

Adapun Kemampuan mendengarkan dengan baik adalah kunci dalam membangun hubungan yang saling menghargai. Ketika seseorang memberikan perhatian penuh kepada pembicara, mereka tidak hanya menangkap informasi yang disampaikan, tetapi juga menunjukkan empati dan penghargaan terhadap sudut pandang orang lain. Proses ini membuat lingkungan komunikasi yang positif, di mana setiap individu merasa didengar dan dihargai. Dengan menggabungkan keterampilan bertanya yang efektif dan kemampuan mendengarkan yang baik, seseorang dapat meningkatkan kualitas interaksi mereka, memperkuat hubungan interpersonal, serta menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung (Fitrianto, 2024)

Maka dari itu, pembelajaran kolaboratif dalam konteks konstruktivisme tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan di dunia nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali secara akademis tetapi juga dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif di masyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran kolaboratif sebagai fondasi yang kuat untuk perkembangan pribadi dan profesional siswa di masa depan. (Afrilyanti et al., 2024)

Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT)

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme dan culturally responsive teaching (CRT) merupakan dua pendekatan saling melengkapi dalam upaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Konstruktivisme menekankan pentingnya siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, sedangkan CRT berfokus pada pengakuan dan penilaian keragaman budaya siswa. Menggabungkan kedua pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa pada materi pelajaran (Masgumelar & Mustafa, 2021). Untuk melaksanakan pembelajaran konstruktivisme secara efektif, guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif dan reflektif. (Mauliddiyah, 2021)

Menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Pendekatan CRT mengharuskan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dimana

semua siswa merasa dapat dihargai. Guru dapat memulainya dengan mengetahui latar belakang budaya setiap siswa dan memperkenalkan tradisi dan bahasa yang berbeda ke dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam kelas bahasa, guru dapat meminta siswa untuk memperkenalkan kosakata bahasa daerah masing-masing.

Menggunakan Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Budaya. Selain itu, terbatasnya sumber daya pendidikan seperti materi interaktif, teknologi pendukung, dan ruang kelas yang fleksibel merupakan hambatan utama dalam penerapannya. Pembelajaran berbasis konstruktivis dengan menggunakan CRT memerlukan persiapan yang matang, mulai dari merancang kegiatan yang relevan hingga membuat penilaian yang responsif terhadap budaya.

Kesediaan siswa untuk keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran konstruktivisme membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama untuk mengembangkan pemahamannya sendiri. Namun, tidak semua siswa merasa nyaman dengan peran aktif ini. Beberapa siswa mungkin menganggap pendekatan ini sulit karena mereka terbiasa dengan metode pembelajaran pasif seperti metode ceramah, yaitu hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak interaksi. Kurangnya keterampilan sosial dan komunikasi juga dapat mempengaruhi efektivitas kolaborasi dalam pembelajaran konstruktivisme. Kesulitan Penilaian. Menilai pemahaman siswa bisa jadi rumit karena pengalaman belajar yang berbeda. (Udmah et al., 2024)

Tantangan dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran berbasis konstruktivisme memberikan kesempatan yang sangat baik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam. Namun, penerapan konstruktivisme di kelas memiliki banyak tantangan. Keterbatasan Sumber Daya dan Waktu. Pembelajaran konstruktivisme memerlukan banyak waktu untuk persiapan, kegiatan eksplorasi, dan evaluasi proses pembelajaran yang seringkali melibatkan interaksi antar siswa. Selain itu, terbatasnya sumber daya pendidikan seperti materi interaktif, teknologi pendukung, dan ruang kelas yang fleksibel merupakan hambatan utama dalam penerapannya.

Siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda, pendekatan konstruktivis mungkin tidak cocok untuk semua siswa. Tidak seperti pembelajaran berbasis konstruksi, beberapa siswa mungkin memerlukan lebih banyak struktur dan instruksi untuk mencapai tujuan

mereka. Tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan pendekatan konstruktivis. Persiapan dan pelatihan guru merupakan faktor kunci keberhasilan penerapan metode ini. (Mulyati, 2018)

Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Penggunaan platform seperti Google Classroom, Microsoft Teams, atau aplikasi berbasis video conference memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam proyek kelompok secara real-time. Melalui diskusi dan kerja sama, siswa dapat saling berbagi ide, mengevaluasi argumen satu sama lain, dan membangun pemahaman yang dalam tentang materi pelajaran. Siswa dapat mempelajari ide-ide sulit dengan cara yang menarik dengan e-book yang menyertakan komponen multimedia seperti film, animasi, dan tes interaktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara mereka sendiri dan meningkatkan kenikmatan belajar. (Darmawan, 2016)

Teknologi memungkinkan implementasi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan penelitian mendalam tentang masalah nyata. Siswa dapat menggunakan internet untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyajikan temuan mereka secara kreatif menggunakan alat digital. Dengan refleksi memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka tentang apa yang telah dipelajari. Proses refleksi ini sangat penting dalam konstruktivisme karena membantu siswa menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada. (Azizah Siti Lathifah, 2024)

KESIMPULAN

Maka dari itu pembelajaran berbasis konstruktivisme dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching sangat efektif membantu kemampuan berpikir kritis siswa, sebab dengan pembelajaran kolaborasi sesuai dengan latar belakang masing-masing membuat peserta didik membangun pengetahuan secara nyata dengan keterlibatan teman sebaya. Pembelajaran berbasis konstruktivisme yang dipadukan dengan pendekatan culturally responsive teaching dapat memberikan peluang bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan konteks budaya yang relevan. Oleh karena itu, penerapan kedua pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan berdaya guna bagi semua siswa.

SARAN

Dapat dilihat bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme adalah strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu disarankan agar guru dapat merancang aktivitas yang mendorong peserta didik untuk bertanya, menganalisis informasi, dan menyimpulkan hasil belajar secara mandiri. Contohnya yaitu penggunaan studi kasus proyek berbasis masalah dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya dalam konteks yang nyata.

REFERENSI

- Afrilyanti, Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 55–69. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.198>
- Azizah Siti Lathifah. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 4(1), 69–76. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i1.2838>
- Darmawan, H. (2016). Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Menggunakan Media Animasi dengan Kerangka Kerja TPCCK dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.747>
- Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SHES: Conference Series 3*, 3(4), 1300–1307. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Fitrianto, N. H. (2024). Memperkuat Motivasi Belajar Berbasis Budaya: Pendekatan Komprehensif Dalam Menggabungkan Teaching At the Right Level Dengan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kebhinekaan Global Siswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 4(2), 2. <https://doi.org/10.17977/um068.v4.i2.2024.2>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *MENGUKUR KEEFEKTIFAN TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN*. 4, 6.
- Mulyati, T. (2018). Pendekatan Konstruktivisme Dan Dampaknya Bagi Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sd. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 5. <http://journey.maesuri.com>
- Nurhasanah, F. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Pendidikan IPA*, 4(1), 1–6. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/bdmhk>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Agustin, M. A. (2020). Pengembangan Kompetensi Guru

dalam Pembelajaran Berbasis Budaya: Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT). *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 48–57. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.33>

Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>

Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. 7(2), 749–758.